

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian peneliti tentang Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Kriswati Handayani (2013) dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV di SD Negeri 2 Barukan Manisrenggo Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan pendekatan kontekstual, meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui pendekatan kontekstual. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Teknik analisis data ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada aktivitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Barukan, melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Handayani, 2013).

Penelitian Kriswati Handayani di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis pada jenis penelitian dimana penelitian Kriswati

Handayani menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan jenis penelitian penulis adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif.

2. Penelitian Rahmi Fuadi (2016) dengan judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Melalui Pendekatan Kontekstual”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui tentang perbedaan kemampuan pemahaman dan penalaran matematis antara siswa yang belajar matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan siswa yang belajar matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika secara keseluruhan menggunakan perlakuan pembelajaran kontekstual mampu mendorong kemampuan pemahaman serta penalaran peserta didik. Pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual berarti lebih efektif dalam mendorong keterampilan pemahaman dan penalaran matematis peserta didik daripada menggunakan pendekatan konvensional (Fuadi et al., 2016).

Penelitian Rami Fuadi di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis dimana penelitian Rahmi Fuadi menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian penulis adalah deskriptif kualitatif.

3. Penelitian Herlina Erwin (2017) dengan judul penelitian “ Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA”. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan minat serta prestasti belajar peserta didik dengan pendekatan kontekstual dalam pelajran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri 22 SP5 SKPH Manis Raya Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu untuk menambah minat serta prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri 22 SP5 SKPH Manis Raya tahun pelajaran 2017/2018 (Herlina Erwin, Imanuel Sairo Awang, 2017).

Penelitian Herlina Erwin di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dimana penelitian Herlina Erwin menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif.

## **B. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning***

1. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau kontekstual merupakan pendekatan dalam sebuah pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa untuk bisa menemukan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru serta menghubungkan dengan kehidupan nyata

siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk menerapkan materi yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Izzaty, 2013).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menyajikan suatu konsep yang mengkaitkan materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dengan sistem belajar yang digunakan oleh siswa (Herdiana, 2013). Kegiatan pembelajaran diperlukan adanya cara yang menjadikan belajar lebih simpel, berarti serta menyenangkan supaya peserta didik mudah dalam menerima gagasan, memahami permasalahan yang ada serta bisa mewujudkan wawasan baru secara aktif, inovatif dan bermanfaat (Herdiana, 2013).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas, mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya dan mengubungkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Izzaty, 2013).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kreatif dan kritis, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang sebenarnya (Herdiana, 2013).

## 2. Ciri Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Sebuah pembelajaran dapat dikatakan berbasis *Contextual Teaching and Learning* apabila terdapat ciri-ciri dibawah ini :

- a) Peserta didik dapat secara aktif berperan dalam sebuah proses pembelajaran.
- b) Peserta didik mampu memulai belajar dari teman dengan kegiatan kelompok, diskusi serta saling membenarkan.
- c) Materi pelajaran dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata atau dengan masalah dalam kehidupan.
- d) Perilaku atau sikap peserta didik dibentuk atas kesadaran peserta didik.
- e) Keterampilan yang sudah dimiliki oleh siswa dapat ditingkatkan melalui sebuah pemahaman.
- f) Hadiah untuk peserta didik yang memiliki perilaku atau tingkah laku baik ialah kepuasan terhadap apa yang telah dilakukan oleh diri sendiri.
- g) Peserta didik mempunyai kemampuan untuk berpikir secara kritis, mampu berpartisipasi dalam mengusahakan terjadinya sebuah proses pembelajaran yang efektif (Herdiana, 2013).

Ciri-ciri pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* :

- 1) Ada kerjasama dengan semua pihak.
- 2) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 3) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 4) Pembelajaran dapat lebih terstruktur.
- 5) Siswa menjadi aktif dan kritis.
- 6) Guru menjadi lebih kreatif.
- 7) Dapat menggunakan berbagai sumber dalam kegiatan belajar (Abarca, 2021).

Karakteristik dalam proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, yaitu

- 1) Pembelajaran merupakan suatu proses pangaktifan pengetahuan yang sudah ada.
- 2) Belajar untuk memperoleh dan menambah pengetahuan.
- 3) Pemahaman pengetahuan.
- 4) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat.
- 5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Jannah, 2015).

### 3. Komponen-Komponen *Contextual Teaching and Learning*

*Contextual Teaching and Learning* ialah rencana belajar untuk mendukung guru mengkaitkan materi pelajaran yang disampaikan dengan kenyataan hidup saat ini serta memotivasi siswa untuk bisa mengkaitkan hubungan

antara wawasan yang dimiliki dengan penerapan kehidupan siswa, serta menerapkan tujuh unsur utama dalam sebuah pembelajaran yang efektif yaitu, konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi serta penilaian yang sesungguhnya (Saleh, 2013).

Unsur utama dalam sebuah pembelajaran efektif dijelaskan lebih lengkap oleh Almasdi Syahza (2012), yaitu:

a. Konstruktivisme

Komponen Konstruktivisme ialah asas berpikir pendekatan kontekstual. Konstruktivisme lebih menekankan agar dapat terbangun pemahaman sendiri secara aktif dan kreatif sesuai wawasan serta pengalaman belajar yang berarti. Wawasan yang dimiliki bukanlah fakta, rencana serta pedoman yang siap untuk dipraktikkan akan tetapi wawasan harus dibangun lebih dulu serta mampu untuk memberikan arti melalui pengalaman yang dialami oleh peserta didik (Herdiana, 2013).

Perlu untuk dikembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara membangun pengetahuannya sendiri secara perlahan, dengan hasil yang akan diperluas dengan kondisi tertentu serta tidak mendadak. Ilmu pengetahuan bukanlah fakta atau sebuah rencana yang bisa secara langsung untuk diambil, ditiru serta diingat, namun siswa juga perlu untuk membentuk pengetahuan dan memberikan arti dari pengalaman yang diperoleh (Abarca, 2021).

Sebuah pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual ialah membina peserta didik agar mampu mewujudkan ide dari pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki (Jihad, 2013).

b. Bertanya

Bertanya dalam kegiatan belajar ialah cara guru dalam memotivasi, membina serta mengukur kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik. Bertanya juga adalah bagian penting dalam melaksanakan sebuah pembelajaran untuk memperoleh informasi, mengecek wawasan yang telah dimiliki oleh siswa dan memusatkan perhatian siswa pada pengetahuan yang belum diketahui (Jihad, 2013).

Bertanya dalam kegiatan pembelajaran kontekstual dilihat sebagai salah satu cara guru agar mampu membuat peserta didik mengerti hal baru, mengarahkan siswa agar dapat memperoleh informasi, juga untuk mengetahui kemajuan kemampuan berpikir peserta didik. (Herdiana, 2013).

Dalam kegiatan belajar perlu dikembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui kegiatan bertanya yang penting untuk dilakukan, karena pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diawali dengan bertanya begitu juga dengan proses belajar. Bertanya merupakan bagian penting dalam rangka mencari informasi, dan mengarahkan perhatian peserta didik pada apa yang belum diketahui (Abarca, 2021).

c. Menemukan

Upaya untuk meningkatkan mutu belajar adalah guru harus memberi peluang pada siswa untuk bisa melakukan pengamatan, bertanya, mengumpulkan data dan menyimpulkan, dengan kegiatan menemukan diharapkan wawasan serta pengalaman siswa dapat diketahui sebagai sebuah wawasan serta pengalaman yang oleh, dari serta untuk peserta didik (Jihad, 2013).

Lakukan sebanyak mungkin kegiatan menemukan untuk semua topik, karena wawasan serta keterampilan yang didapatkan oleh siswa diharapkan bukan hanya dari hasil mengingat suatu hal namun sebuah hasil dari aktivitas menemukan. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam kegiatan menemukan yaitu, melakukan pengamatan, bertanya tentang hal yang diamati, melakukan pengumpulan data yang bisa dijadikan sebuah kesimpulan dari hasil menemukan (Abarca, 2021).

#### d. Masyarakat Belajar

Belajar dengan kelompok akan memudahkan seseorang dalam belajar karena kegiatan belajar bisa didapatkan dari berbagi antar peserta didik, kelompok belajar atau dari orang yang memiliki wawasan yang lebih luas, hal tersebut membuat seseorang lebih mudah serta lebih semangat untuk melakukan kegiatan belajar karena dapat berbagi dan tidak menyimpan pengetahuan yang telah diperoleh untuk diri sendiri (Herdiana, 2013).

Peningkatan dalam masyarakat belajar bisa dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar sempit atau kelompok belajar luas, bekerja

sama dengan teman seangkatan dan bekerja sama dengan masyarakat (Jihad, 2013).

e. Pemodelan

Pemodelan menjadi sebuah unsur penting dalam pembelajaran karena dengan pemodelan guru dapat memberikan contoh perbuatan yang dapat diikuti oleh peserta didik. Di dalam sebuah pembelajaran kontekstual, pemodelan tidak hanya diperankan oleh guru, namun diperankan juga oleh siswa (Jihad, 2013).

Komponen pemodelan memberikan saran untuk menggunakan model pembelajaran yang bisa diikuti oleh siswa. Kegiatan belajar dengan pemberian contoh membuat kegiatan belajar lebih mudah untuk dipahami oleh siswa daripada kegiatan belajar dengan hanya memberikan sebuah penjelasan kepada siswa tanpa adanya pemberian sebuah contoh yang dapat diikuti (Herdiana, 2013).

Buatlah model belajar yang tidak monoton, tidak membosankan bagi siswa dan dapat ditiru oleh siswa agar proses belajar akan lebih menarik bagi siswa dan membuat siswa memperhatikan apa yang sedang dijelaskan atau dipraktikkan oleh guru.

f. Refleksi

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang dipelajari atau yang sudah dilakukan. Fungsi berpikir secara reflektif adalah untuk memberikan penilaian terhadap ilmu pengetahuan (Jihad, 2013).

Melakukan refleksi tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir tentang apa yang telah dilakukan akan membuat siswa menyadari bahwa apa yang baru dipelajari merupakan penguasaan dari pengetahuan yang telah dimiliki. Guru perlu melaksanakan refleksi diakhir program pembelajaran agar siswa sadar bahwa ilmu pengetahuan yang baru diperoleh ialah kemampuan dari pengetahuan yang sudah dimiliki (Abarca, 2021).

g. Penilaian yang sebenarnya

Penilaian yang sebenarnya dalam pembelajaran kontekstual memiliki peran memberi gambaran keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar. Penilaian yang dilakukan bukan hanya pada pemikiran, akan tetapi pada penilaian yang sesungguhnya, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa (Jihad, 2013).

Lakukan penilaian yang sebenarnya agar dapat memperoleh data tentang perkembangan proses belajar peserta didik yang dapat membantu guru untuk mengetahui sampai mana siswa mampu memahami materi yang disampaikan (Abarca, 2021).

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Berkaitan dengan itu, maka pendekatan *Contextual Teaching and Learning* harus menekankan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu kondisi bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dari materi pelajaran.
  - b. Pengajaran autentik, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata.
  - c. Belajar berbasis inkuiri mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
  - d. Belajar berbasis proyek atau tugas, pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajarannya.
  - e. Belajar kooperatif yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Abarca, 2021).
4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*
- Dengan mengerti kelebihan dan kekurangan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* diharapkan dapat untuk membenarkan pendekatan kontekstual pada sebuah pembelajaran (Herdiana, 2013).
- a. Kelebihan
    - 1) Kegiatan belajar akan lebih berarti serta nyata.
    - 2) Kegiatan belajar dapat lebih berguna serta menumbuhkan penguatan sebuah rancangan kepada peserta didik, sebab dengan

metode pembelajaran kontekstual peserta didik dituntut agar dapat mendapat ilmu pengetahuan dengan sendirinya. (Herdiana, 2013).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual teaching and learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- 1) Menambah prestasi belajar peserta didik.
- 2) Menjadikan siswa lebih berperan aktif saat kegiatan pembelajaran.
- 3) Mengutamakan praktek daripada hafalan.
- 4) Melatih siswa untuk bisa berpikir secara kritis.
- 5) Membiasakan siswa untuk bisa memecahkan masalah (Abarca, 2021).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* menurut Ii & Teori mempunyai kelebihan antara lain :

- 1) Mempertebal rasa tanggung jawab peserta didik.
- 2) Melatih siswa agar bisa melakukan sesuatu secara individual serta tidak mengharapkan untuk mendapat bantuan dari orang lain.
- 3) Membantu peserta didik agar lebih semangat dalam mengejar prestasi.
- 4) Menambah ketekunan dan keterampilan peserta didik dalam setiap materi yang disampaikan.
- 5) Siswa dapat tahu penerapan dari setiap materi di kehidupan nyata (Ii & Teori, 2012).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* menurut Herdiana mempunyai kelebihan antara lain :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal (Herdiana, 2013).

b. Kekurangan

Kekurangan dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* menurut pendapat Ii & Teori adalah sebagai berikut :

- 1) Di setiap kelompok ada siswa yang tidak mau mengerjakan.
- 2) Memberikan siswa tugas sulit dapat mempengaruhi kestabilan mental peserta didik.
- 3) Susah untuk memberi tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.
- 4) Guru lebih ekstra dalam membimbing peserta didik (Ii & Teori, 2012).

Kekurangan dari penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* menurut pendapat Herdiana adalah sebagai berikut :

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi berperan

sebagai pusat informasi, akan tetapi tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan cara mereka sendiri untuk belajar (Herdiana, 2013).

Adapun cara untuk mengantisipasi kekurangan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menurut pendapat Li & Teori sebagai berikut :

- 1) Siswa harus bisa mencari jawaban secara mandiri dari tugas yang sudah diberikan oleh guru untuk selanjutnya hasil pencarian individu akan didiskusikan dengan kelompok. Hasil dari pencarian individu serta kelompok akan dikumpulkan untuk digunakan sebagai bukti dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sampai mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.
- 3) Guru harus bisa membimbing jalannya sebuah diskusi sembari memberi saran sebagai pemecahan masalah bagi kelompok yang mengalami kesulitan (Li & Teori, 2012).

### **C. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis**

#### **1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadis**

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari upaya untuk mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan

mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an Hadis melalui kegiatan pendidikan (Ar Rasikh, 2019).

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan hubungan yang terjadi antara guru serta siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk menguasai materi dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran agama (Tajwid, 2017).

Al-Qur'an Hadis ialah materi dalam kegiatan belajar yang memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan setiap siswa yang mempelajarinya, sebab dengan mempelajari Al-Qur'an Hadis siswa bisa mempunyai kemampuan untuk bisa membaca, menulis serta bisa mengerti arti maupun tafsirannya. Realita yang terjadi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah sebagian besar siswa mempunyai kelemahan yang sama yaitu siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam belajar di kelas (Harmoni, 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam turut memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan sejumlah informasi kedalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa (Harmoni, 2020).

Pembelajaran Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata pembelajaran dan kata Al-Qur'an. Pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan *ta'lim*, dalam kamus inggris diartikan *to teach, to educate, to instruct, to train* yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan yang dikemukakan Syah, yaitu *allamal ilma* yang berarti *to teach* atau *to instruct* (mengajar atau membelajarkan). Pembelajaran berasal kata belajar. Menurut Slameto, seperti yang dikutip oleh Indah Komsiyah dalam bukunya, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Al-Qur'an di ambil dari bahasa Arab yakni *Qara'a, Yaqra'u, Qur'an* yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an yang mencakup berbagai peraturan kehidupan manusia yang meliputi ibadah dan muamalah (Rahmiati et al., 2021).

Al-Qur'an Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari (Zubaidah, 2012). Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis adalah sebuah bagian mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI), yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk dapat

memahami dan lebih mencintai Al-Qur'an Hadis sebagai sumber agama Islam dan dapat mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari (Khair & Rachmah, 2018).

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah atau SMA adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan unsur mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Al-Qur'an dan Hadis terutama mengenai dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat (Zubaidah, 2012).

## 2. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Secara umum fungsi dari Al-Qur'an Hadis adalah sebagai sumber serta pedoman hidup bagi umat manusia seluruhnya dan umat Islam pada khususnya. Sedangkan secara khusus Al-Qur'an Hadis mempunyai fungsi sebagai sebuah metode atau cara serta media pelajaran yang memiliki tujuan untuk membentuk sumber daya manusia beriman, bermoral, dan bertaqwa (Tajwid, 2017).

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di SMA memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadis agar lebih baik dan benar
- 2) Sumber nilai, memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.
- 3) Sumber motivasi, sebagai sumber motivasi fungsi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis memberikan dorongan supaya dapat lebih baik dalam meningkatkan mutu dalam hidup beragama, bermasyarakat serta bernegara.
- 4) Pengembangan, sebagai sebuah pengembangan fungsi pembelajaran Al-Qur'an Hadis ialah untuk bisa meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa.
- 5) Pencegahan, sebagai pencegahan fungsi pembelajaran Al-Qur'an Hadis ialah untuk bisa menghindari dari hal-hal negatif yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangan siswa untuk menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT.
- 6) Pembiasaan, sebagai pembiasaan fungsi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis ialah sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis kepada siswa agar bisa dijadikan sebagai petunjuk serta pedoman dalam hidup (Suriadi et al, 2020).

### 3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Tujuan dari sebuah pembelajaran Al-Qur'an Hadis ialah untuk memberikan bekal kepada siswa supaya siswa bisa menggali dan mengetahui

isi ajaran dalam Al-Qur'an Hadis sehingga siswa bisa menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sebuah pedoman dan petunjuk dalam hidup serta bisa untuk berusaha mengamalkan apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis di kehidupan sehari-hari (Tajwid, 2017).

Tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadis ialah untuk menggambarkan kemampuan yang diharapkan bisa dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar. Rumusan dari sebuah tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis wajib dapat untuk menggambarkan hasil dari belajar yang sudah diraih oleh peserta didik dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang telah berlangsung supaya tujuan dari sebuah pembelajaran tercapai sesuai dengan yang sudah ditentukan serta sesuai dengan yang diharapkan (Harmoni, 2020).

Pembelajaran dalam Al-Qur'an Hadis di SMA memiliki sebuah tujuan supaya peserta didik dapat benar saat membaca Al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan ketentuan yang sudah ada, bisa mempelajari, mengimani serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta berusaha untuk bisa mengamalkan nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sebuah hidup serta pedoman hidup agar hidup bisa lebih mempunyai arti dan bisa menjadi seseorang yang lebih baik dari sebelumnya (Suriadi et al, 2020).

Salah satu adanya Pembelajaran Al-Qur'an Hadis tentunya bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan

ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya (Afidatur Ro'azah, 2021).

Tujuan mempelajari Al-Qur'an Hadis diantaranya:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an Hadis (Afidatur Ro'azah, 2021).

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di antaranya yaitu:

- 1) Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat
- 2) Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril
- 3) Mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti perintah Shalat.
- 4) Menghafalnya
- 5) Mampu Menulisnya (Purnama et al., 2019)

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, yaitu yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Rumusan tujuan pendidikan

agama islam mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama islam yang dilalui dan dialami peserta didik di lembaga pendidikan formal, dimulai dari tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Susanto, 2017).

Tahapan kognitif meliputi pengetahuan dan pemahan peserta didik terhadap ajaran nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afektif, yakni terbentuknya minat, sikap, dan nilai pada diri peserta didik. Sedangkan tahapan ke tiga, yaitu psikomotorik berupa menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam (Susanto, 2017).

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis siswa diharapkan mampu meningkatkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an Hadis dan bisa menerapkan isi kandungan di dalamnya (Afidatur Ro'azah, 2021).